

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KAKAO SAMBUNG SAMPING DI DESA SALUTIWO KECAMATAN BONEHAU KABUPATEN MAMUJU**

### **Income and Feasibility Analysis of Cocoa Side Grafting Farming in Salutiwo Village Bonehau District Mamuju Regency**

**Dian Febrianto<sup>1)</sup>, Arifudin Lamusa<sup>2)</sup>, Wildani Pingkan S. Hamzens<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, Email : dianfebri446@gmail.com

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, Email : lamusa.arif@yahoo.com  
Email : pink\_2hz@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to: (i) know the income of cocoa side grafting farming in Salutiwo Village Bonehau District Mamuju regency, (ii) determine the feasibility of cacao side grafting farming in Salutiwo Village Bonehau District Mamuju regency. Determination of respondent was done by intentionally (*purposive*). The total respondents farmer (sample) taken in this study of 32 side grafting cacao farmers. The analysis used in this research is revenue analysis and feasibility analysis. The results showed that cacao side grafting farming income in the village of Bonehau Salutiwo Mamuju District of Rp18.262.574,91/Ha. Cacao side grafting farm In Salutiwo Village Bonehau District Mamuju regency suitable to be running with the value of revenue cost ratio (R/C) of 2,80, which means that any expenditure of Rp100,- will generate revenue of R 280,-.

**Keywords:** Cacao side grafting, income, eligibility.

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk : (i) mengetahui besar pendapatan usahatani kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju, (ii) mengetahui kelayakan usahatani kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju. Penentuan responden dilakukan dengan sengaja (*purposive*), Jumlah petani responden (sampel) yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 32 petani kakao sambung samping. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan usahatani kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju sebesar Rp18.262.574,91/Ha. Usahatani sambung samping kakao di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju layak diusahakan dengan nilai R/C 2,80 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp100,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp280,-.

**Kata Kunci :** Kakao sambung samping, Kelayakan, Pendapatan.

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan Nasional. Hal ini dikarenakan sektor ini mampu menyediakan lapangan kerja yang

cukup banyak untuk masyarakat Indonesia. Sektor pertanian pada dekade 1980-an berperan sangat vital karena sebagai landasan pembangunan ekonomian. Sejak awal 1990-an seiring dengan menurunnya pangsa pertanian dalam struktur perekonomian

kebijakan lebih dialihkan pada sektor industri dan jasa (Arifin,2007).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu komoditi perkebunan yang penting karena merupakan sumber bahan baku industri yang dapat meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani kakao. Produksi biji kakao Indonesia secara signifikan terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan sangat rendah dan beragam diantaranya tidak terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam dan citarasa sangat beragam.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US \$ 701 juta.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta.

Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah penghasil komoditi kakao dengan luas areal 813,319 dengan jumlah Produksi 532,707.

Kakao telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di

Indonesia. Sama halnya dengan di Sulawesi Barat yang menjadi salah satu sentral produksi kakao di pulau Sulawesi. Peran Kakao, selain sebagai sumber pembuatan coklat juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Kakao juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik karena keberadaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai.

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Jadi usahatani adalah sebagai organisasi dari alam yang di usahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, (Ruauw,dkk., 2011).

Antara dan Effendy (2009), melakukan penelitian tentang petani kakao dan produksinya di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kakao, adalah sebagian besar (98%) laki-laki, rata-rata umurnya sekitar 44 tahun. Tingkat pendidikan formal cukup bagus (67%) pada tingkat menengah, jumlah tanggungan keluarga 3 orang, pengalaman berusahatani kakao 22,5 tahun, sumber informasi tentang usahatani kakao sebagian besar (59,18%) dari tenaga yang berhasil, dan pendapatan usahatani kakao sekitar Rp6.411.972,08/ha/tahun.

Nur Afiah (2008) meneliti tentang analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao L*) (Studi kasus Di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng). Penelitian ini menghasilkan usahatani kakao yang dikelola petani di desa Soga adalah layak diusahakan dan menguntungkan secara finansial, dengan berdasarkan pada hasil analisis yaitu Nilai *Net Present Value* (NPV) adalah positif yaitu sebesar Rp13.238.460,7,- pada *Discount Factor* 16% Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) adalah 18,78% yang lebih besar dari *Opportunity Cost of Capital*. Nilai *Net*

*Benefit Cost Ratio* (Net B/C) > 1, yaitu sebesar 1,222.

Utami (2008), meneliti Analisis Sensitivitas Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao rata-rata Rp10.216.362,96 referensi kenaikan harga kakao sebesar 5% menurunkan keuntungan sebesar Rp 653.459,26 sebaliknya penurunan biaya variabel menaikkan keuntungan sebesar Rp137.296,30. Kenaikan harga kakao sebesar 15% memberikan keuntungan sebesar Rp1.960.377,77 dan biaya variabel sebesar 15% menurunkan keuntungan sebesar Rp . 411.888,89.

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya usahatani kakao. Potensi luas areal kakao yang dimiliki Kabupaten dengan jumlah luas areal 41,076 Ha dan tersebar di 11 kecamatan.

Kecamatan Bonehau merupakan penghasil kakao ke-lima terbesar di kabupaten Mamuju. Namun produktivitas kakao di kecamatan Bonehau sebenarnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini dipengaruhi karena banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi lagi (tanaman kakao tua), dan banyaknya tanaman kakao yang terserang hama dan penyakit.

Penurunan produktivitas kakao disebabkan oleh adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, penggunaan jenis tanaman yang memiliki potensi produksi rendah atau pun kondisi tanaman yang sebagian telah tua. Menyadari akan rendahnya tingkat produktivitas yang dicapai, pemerintah berupaya melakukan Gerakan Nasional (Gernas) kakao yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi kakao. Salah satu strategi yang ditempuh dalam upaya peningkatan jumlah produksi kakao adalah melalui penerapan teknologi sambung samping.

Menyadari pentingnya meningkatkan produktivitas maka penerapan teknologi sambung samping di kecamatan Bonehau harus dilakukan oleh semua pihak yang berperan dalam mengusahakan tanaman kakao.

Salutiwo merupakan desa dengan jumlah kakao sebesar 225 dengan jumlah produksi sebesar 143 ton dan jumlah produktivitas sebesar 0,56 yang dimana jika dibandingkan dengan desa lainnya desa Salutiwo cukup tertinggal dengan desa lainnya, hal ini dipengaruhi karena banyaknya jenis tanaman kakao yang tidak berproduksi lagi (Tanaman tua) dan kurangnya penggunaan teknologi yang baik untuk tanaman kakao sehingga produksi yang dihasilkan kurang, inilah yang merupakan permasalahan petani kakao yang ada di Desa Salutiwo.

Teknik sambung samping pada kenyataannya dilapangan belum bisa meningkatkan produksi dan produktivitas kakao yang ada di Desa Salutiwo sehingga kesejahteraan petani kakao di desa tersebut belum bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak yang terkait.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang sesuai dengan skripsi ini adalah bagaimana analisis pendapatan dan kelayakan pada usahatani Kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis pendapatan dan kelayakan pada usahatani Kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Salutiwo merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Februari Sampai April 2017.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao yang ada di Desa Salutiwo. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* (metode acak sederhana) dengan jumlah populasi yang ada sebanyak 125 petani kakao. Sesuai Rumus Slovin yang dikemukakan oleh Ridwan bahwa untuk menentukan jumlah sampel dapat dihitung dengan Rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan 15%

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N \cdot e^2} = \frac{125}{1+125(0.15)^2} \\ &= \frac{125}{1+125(0.0225)} = \frac{125}{3.8125} = 32 \end{aligned}$$

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak n = 32 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu didalam kuesioner dengan jalan wawancara petani, dan pengamatan langsung seperti identitas petani, pendapatan petani, situasi pemasaran dan sebagainya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Penyuluh Pertanian Kecamatan Bonehau dan Lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

**Analisis Data.** Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani.

**Analisis Pendapatan.** Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah

semua pengeluaran uang di gunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total Atau Total Revenue (Rp)

TC = Biaya Total atau Total Cost (Rp).

Keterangan :

TR = P.Q

TC = FC + VC.

**Analisis Kelayakan.** Soekartawi ( 2001 ), menyatakan bahwa untuk kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio*(R/C). R/C perbandingan (nisbah) antara penerimaan (TR) dan biaya (TC) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Revenue cost ratio*

TR = Penerimaan total atau total *revenue* (Rp)

TC = Biaya total atau total cost (Rp).

ketentuan :

1. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani Kakao layak dilakukan.
2. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani Kakao tidak layak diusahakan.

Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani Kakao berada dalam posisi titik impas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Keadaan Geografis.** Desa Salutiwo merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dengan luas wilayah 55,10 km<sup>2</sup>. Aksesibilitas antara Desa Salutiwo dengan ibukota Kecamatan 3 km, ibukota Kabupaten 100 km dan jarak dari propinsi 100 km dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Secara letak geografis Desa

Salutiwo berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bonehau dan Desa Lumika 1, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hinua dan Desa Kinatang, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalumpang Kecamatan Kalumpang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bonehau.

### **Karakteristik Responden.**

**Umur Petani.** Umur merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikap seseorang dalam mengelola usahatani yang dilakukan, terutama pada kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan. Petani yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat, semangat kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan petani yang telah berumur relatif tua.

**Tingkat Pendidikan.** Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan dalam mengelola usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menjalankan usahatani yang dijalankan.

Tingkat pendidikan sebagian besar petani responden masih berpendidikan rendah dimana 10 orang (31,25%) hanya berpendidikan SD, dan 11 orang (34,37%) tidak bersekolah, namun hal ini tidak mempengaruhi semangat dari petani responden untuk memaksimalkan produksinya karena petani responden kakao memiliki pengalaman usahatani yang cukup memadai, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani responden untuk mendapatkan produksi yang maksimal.

### **Analisis Usahatani**

**Luas Lahan.** Luas lahan adalah besaran lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula

sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan

Luas lahan yang digarap oleh petani responden kakao di Desa Salutiwo antara 1,00-1,33 ha sebanyak 12 orang (37,50) lebih banyak jika dibandingkan dengan luas lahan 1,34-1,67 yaitu sebanyak 9 orang (28,12%) dan luas lahan antara 1,68-2,01 sebanyak 11 orang (34,38%).

### **Biaya Usahatani Kakao di Desa Salutiwo.**

Biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi sehingga menghasilkan produk disebut sebagai biaya produksi, yang meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya variabel adalah biaya yang jumlah penggunaannya berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan, yang meliputi biaya pupuk (Urea, NPK Poska, Kompos), pestisida dan tenaga kerja.

**Biaya Variabel.** Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel usahatani ini meliputi biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya penggunaan tenaga kerja.

Biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam satu tahun usahatani kakao di Desa Salutiwo terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp21.419.000, biaya Pestisida sebesar Rp26.500.000, biaya upah tenaga kerja sebesar Rp 27.240.000 dan biaya bibit sebesar Rp190.000.000. Jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp8.286.218,75 /1,47Ha atau Rp5.636.883,38/ha.

**Biaya Tetap.** Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan, penyusutan alat dan sewa lahan. biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp380.000 biaya penyusutan alat sebesar Rp7.889.476 dan jumlah sewa lahan sebesar Rp 470.000.000 maka jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp 14.945.921,13 atau Rp10.167.293,28/ha.

**Biaya Total Usahatani Kakao di Desa Salutiwo.** Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha yang dikerjakan. Biaya total terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang besar kecilnya tidak berpengaruh pada jumlah produksi yang dilakukan misalnya biaya sewa lahan, penyusutan alat dan pajak lahan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang berpengaruh penting pada jumlah produksi yang dihasilkan diantaranya adalah tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya bibit. Biaya total usahatani kakao yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju.

**Penerimaan Usahatani Kakao di Desa Salutiwo.** Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh oleh petani dari hasil kali anatar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Memperoleh nilai besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi dan harga jual. rata-rata produksi kakao yang dihasilkan petani responden usahatani kakao di Desa Salutiwo selama satu tahun berbeda pada masing-masing petani hal ini dipengaruhi pada luas lahan yang diusahakan serta jumlah tanaman kakao yang telah berproduksi.

Rata-rata jumlah produksi kakao di Desa Salutiwo sebanyak 2.268,44kg/1,47Ha atau 1543,15kg/ha dengan rata-rata harga Rp25.000/1,47Ha atau Rp17.006,81/Ha dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden kakao di Desa Salutiwo sebesar Rp56.710.937,5 atau Rp38.578.869,05/Ha.

**Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Salutiwo.** Analisis pendapatan ushatani kakao berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendaptan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan petani, dimana semakin banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani,

dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan, maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan alasan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar jika dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh. Pendapat usahatani kakao di Desa Salutiwo.

**Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Salutiwo.** Analisis kelayakan usahatani berfungsi untuk mengetahui apakah ushat yang dijalankan layak utuk diusahakan atau tidak. Untuk mengetahui apakah usahatani itu layak dijalankan dapat diketahui dengan cara berapa besar perbandingan antara penerimaan dengan total biaya dan apabila perbandinganya lebih besar dari 1 ( $a > 1$ ) maka ushatani tersebut layak untuk di lakukan. Berikut analisis kelayakan usahatani kakao di Desa Salutiwo berdasarkan perhitungan/ha.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{24.075.255,10}{8.544.639,87} \\ &= 2,80 \end{aligned}$$

Hasil analisis R/C menunjukkan bahawa usahatani kakao di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju layak diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,80. ini berarti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 100 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 280, sehingga usahatani kakao di Desa Salutiwo layak untuk diusahakan karena  $a > 1$  maka usahatani layak untuk diusahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Total dan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 33.478.797,63 /1,47 atau Rp 22.774.692,26/ha dan rata-rata pendapatan usahatani kakao perbulanya sebesar Rp 2.789.899,80 /1,47Ha/bulan atau Rp 1.897.891,02 /Ha/bulan.

Usahatani Kakao di Desa Salutiwo layak untuk diusahakan dengan melihat nilai R/C Rasio sebesar 2,44 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp100,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 244,-.

### **Saran**

Mengacu pada hasil penelitian maka sebaiknya petani lebih intensif lagi dalam merawat kakao agar bisa terhindar dari serangan hama dan penyakit, serta lebih mempelajari bagaimana cara perawatan kakao yang lebih baik sehingga produksi produksi dapat ditingkatkan, untuk Pemerintah diharapkan agar terus berupaya menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan usahatani kakao seperti gerakan nasional khusus kakao dan meningkatkan lembaga penyuluhan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, B. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Alamsyah, I., 2007. *Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Usaha Industri "Kemplang" Rumah Tangga Berbahan Baku Utama Sagu dan Ikan*. Artikel Jurnal Pembangunan Manusia. Palembang.

Antara M. Dan Effendy. 2009 *Karakteristik Petani Kakao dan Produksinya di Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agrisains. Vol. 10. (1) April. 2009. ISSN:1412-3657. Hal. 1-9.

Isaskar, 2012. *Pengantar Usaha Tani*. Laboratorium Analisis dan Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.

Utami (2008). *Meneliti Analisis Sensitivitas Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Vol. 1. (4). Oktober ISSN : 2338-3011. Hal. 391-398.

Ruauw E, Jenny B, Devison P., 2011. *Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara*. J. ASE. Vol. 7. No. 2 : 39 – 50.